

STIGMATISASI PENDERITA GANGGUAN MENTAL PADA FILM JOKER 2019

Berie Poetra Akbar¹, Azhar² dan Farisha Sestri Musdalifah³

¹Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya
e-mail: berry.putra14@gmail.com

²Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya
e-mail: azhar@fisip.unsri.ac.id

³Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya
e-mail: farishasestrim@fisip.unsri.ac.id

ABSTRACT

Stigmatization is a negative perception of an individual or group of people who have different characteristics from people around them. People with mental disabilities, one of which was illustrated in the Joker film, can be stigmatized. It was interesting to conduct the research in order to find out how the stigmatization of mental disabilities was addressed in the Joker (2019) film. The method used in this research is Roland Barthes' semiotic analysis through the denotation, connotation, and myth marking system. The theory used in this research is Erving Goffman's theory about stigmatization. According to the findings, people with mental disabilities like those depicted in the Joker film were often beaten, kicked, excluded from the society, and difficult to get a job. The stigma that occurred was due to people's perceptions that people with mental disorders were strange, odd, threatening, even dangerous. The stigmatization that represented in Joker film also related to the state issue that raised in this film, namely regarding the supremacy of white people, as well as the form of social inequality that occurred in the United States of America.

Keywords: *Stigmatization, Mental Disorder, Film, Semiotic, Supremacy*

ABSTRAK

Stigmatisasi merupakan pandangan negatif terhadap seseorang atau sekelompok orang yang memiliki karakteristik berbeda dengan orang lain disekitarnya. Stigmatisasi dapat terjadi kepada orang yang mengalami gangguan mental, salah satunya yang diangkat dalam film Joker. Hal ini menarik untuk diteliti guna mengetahui bagaimana gambaran stigmatisasi penderita gangguan mental yang terdapat dalam film Joker 2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis semiotika Roland Barthes melalui sistem penandaan denotasi, konotasi dan mitos. Penelitian ini menggunakan teori stigma Erving Goffman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penderita gangguan mental yang digambarkan pada film Joker seringkali mendapatkan perlakuan yang tidak baik seperti dipukuli, ditendang, dikucilkan dari lingkungan dan sulit memperoleh pekerjaan. Stigma yang terjadi disebabkan karena persepsi masyarakat yang menganggap penderita gangguan mental sebagai orang yang aneh, mengancam, bahkan berbahaya. Stigmatisasi film Joker juga berkaitan dengan isu negara yang diangkat dalam film ini yaitu mengenai supremasi orang kulit putih, serta bentuk kesenjangan sosial yang terjadi di Negara Amerika Serikat.

Kata Kunci: Stigmasi, Gangguan mental, Film, Semiotika, Supremasi

PENDAHULUAN

Masyarakat seringkali memandang seseorang yang memiliki gangguan mental sebagai suatu kelainan dan harus diisolasi dari kehidupan sosial, karena dianggap berbahaya bagi lingkungan sekitarnya.

Penderita gangguan mental seringkali melakukan tindakan-tindakan yang tidak terduga, oleh sebab itu mereka dianggap

dapat memberikan ancaman ataupun membahayakan nyawa orang lain.

Gangguan mental sendiri merupakan suatu perilaku yang biasanya berkaitan dengan kerusakan pada bagian otak, sehingga menyebabkan perkembangan yang tidak normal pada fungsi dan kinerja otak seseorang. Orang dengan gangguan mental seringkali mendapatkan stigma berupa ejekan, hinaan, kekerasan bahkan dikucilkan

karena dianggap menyusahkan orang lain (Choresyo et al., 2015).

Stigma masyarakat ini tentunya dipengaruhi oleh keberadaan media yang menggambarkan penderita gangguan mental sebagai orang yang berbahaya dan memiliki kemungkinan besar untuk melakukan tindak kekerasan dan kriminalitas. Penggambaran orang gangguan mental di media massa ini dapat dijumpai di sebuah film.

Film menjadi salah satu cerminan realitas yang berkembang di masyarakat yang divisualisasikan dalam sebuah gambar bergerak (Susanto, 1982). Film dianggap dapat mengubah pandangan dan mempengaruhi persepsi khalayak. Hal ini disebabkan karena seorang sutradara film mempresentasikan sebuah pesan melalui imajinasinya yang memuat berbagai unsur ideologi di dalamnya.

Topik mengenai kesehatan mental menjadi salah satu topik yang menarik untuk diangkat ke dalam sebuah layar lebar (film). Film yang bertemakan tentang gangguan mental justru dianggap sebagai sebuah wadah dalam memberikan informasi tentang kesehatan mental ataupun dalam upaya meningkatkan kesadaran publik dari stigma-stigma yang terjadi terhadap orang yang mengalami gangguan mental.

Film *Joker* (2019) merupakan salah satu film yang mengangkat tema tentang orang dengan gangguan mental berjenis *Pseudobulbar Affects* (PBA). Film *Joker* sendiri sama halnya dengan film-film gangguan mental pada umumnya. Film ini mencoba membangkitkan empati khalayak terhadap apa yang dialami oleh seorang penderita gangguan mental dalam kesehariannya dan bagaimana perjuangan penderitanya untuk dapat menjadi normal serta diterima di lingkungannya.

Akan tetapi, justru film ini menimbulkan berbagai kontroversi serta respon positif dan negatif dari khalayak sejak awal penayangannya. Dimana film tersebut menampilkan seorang penderita gangguan mental dikaitkan dengan tindak kekerasan dan kekacauan yang terjadi disebabkan oleh si penderitanya. Meskipun begitu, film yang disutradarai oleh Todd

Phillips ini banyak meraih berbagai penghargaan perfilman dunia.

Film *Joker* dianugerahi penghargaan *Golden Lion* pada Festival Film Internasional Venesia yang ke 76 di Tahun 2019. Sementara itu, dilansir dari [Oscar.go.com](https://www.oscar.go.com) film *Joker* masuk dalam beberapa nominasi dari 24 kategori di acara penghargaan *Academy Awards* ke-92 yang diadakan pada tanggal 09 februari 2020 di *Dolby theatre*, Hollywood, Los Angeles, California Amerika Serikat.

Pada acara penghargaan OSCAR tersebut, Joaquin Phoenix pemeran Arthur Fleck dalam film *Joker* meraih penghargaan sebagai "*Best Actor*" dan film ini juga meraih penghargaan lainnya yaitu *Best Original Score* oleh Hildur Gudnadottir selaku komposer musik asal Islandia.

Kemudian, dilansir dari [Imdb.com](https://www.imdb.com) film *Joker* berada dalam peringkat ke 26 daftar Top Rating film *Box Office* di seluruh dunia, dan merupakan salah satunya film tahun 2019 yang pertama kali masuk ke dalam 250 Top Rating Film versi *IMDb Charts* bersanding dengan 25 film peringkat teratas dari tahun 1991-2008. Oleh sebab itu, Film *Joker* telah dinobatkan sebagai salah satu film yang paling menguntungkan bagi Warner Bros.

Film ini juga meraih rekor dalam industri perfilman global dan dinobatkan dalam film berperingkat R (*restricted*) atau terbatas yang paling laris di dunia (deadline.com). Sehingga, total pendapatan film *Joker* secara menyeluruh mencapai \$1,066,701,762 atau senilai 14.810.620.614.489,00 Triliun Rupiah Indonesia sampai dengan 6 Januari 2020.

Gambar 3. Poster Film *Joker*



Sumber: www.amazon.com

Film *Joker* merupakan film yang mengisahkan tentang seorang pemuda bernama Arthur Fleck yang mengalami gangguan mental, dimana dalam kesehariannya ia seringkali dianggap aneh oleh orang-orang yang berada di sekelilingnya. Gangguan mental yang dialaminya berjenis *Pseudobulbar Affects* (PBA). Penderita gangguan mental berjenis ini seringkali tiba-tiba tertawa dan mengeluarkan ekspresi yang berbeda dengan suasana hati dan perasaannya.

Film karya Todd Phillips ini menggambarkan sebuah stigma masyarakat terhadap penderita gangguan mental khususnya di Amerika bahwa mereka dianggap sadis dan berbahaya. Bahkan menimbulkan persepsi di masyarakat bahwa orang yang menderita gangguan mental harus mendapatkan perlakuan sebagai orang asosial dan harus dikucilkan. Sehingga orang-orang yang mengalami gangguan mental seperti Arthur seringkali mendapatkan perlakuan yang tidak baik seperti, terisolasi, dipukuli, diejek, dan perlakuan tidak menyenangkan lainnya.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan tersebut, maka peneliti akan melakukan analisis menggunakan semiotika Roland Barthes terhadap film *Joker* 2019 guna menjawab dan mengetahui “bagaimana gambaran stigmatisasi penderita gangguan mental pada film *Joker* 2019?”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran stigmatisasi penderita gangguan mental pada film *Joker* 2019. Adapun manfaat dari penelitian ini ialah agar masyarakat dapat lebih peka dan peduli terhadap orang-orang penderita gangguan mental yang berada disekitarnya dengan memberikan perlakuan yang baik dan tidak mengucilkannya dari lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh data berupa kalimat, bahasa, serta perilaku subjek penelitian yang dapat diamati oleh peneliti melalui analisis dan metode ilmiah yang dilakukan secara komprehensif (Moleong, 2015).

Pisau analisis yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes guna untuk dapat mengamati fenomena yang terjadi melalui penanda dan pertanda yang bersifat denotatif ataupun konotatif.

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah berupa potongan film ataupun adegan yang terdapat dalam film *Joker* yang menampilkan gambaran stigmatisasi penderita gangguan mental melalui sistem penanda dan pertanda yang ada dalam metode semiotika Roland Barthes.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni: dokumentasi dan studi pustaka. Dokumentasi melalui pengumpulan data dari potongan film atau adegan dalam film *Joker* mengenai stigmatisasi penderita gangguan mental dan kemudian pengumpulan data yang diperoleh tersebut dianalisis berdasarkan pertanda dan tanda dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik studi pustaka yakni dengan mencari berbagai sumber maupun literatur seperti, buku, catatan, dan laporan yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti (Nazir, 2013).

Berdasarkan metode analisis Roland Barthes yang digunakan peneliti pada tahapan teknik analisis data yakni denotasi untuk mengetahui makna yang muncul (terlihat) pada film *Joker* berdasarkan adegan (*scene*) yang ditampilkan berupa kode-kode yang berkaitan dengan permasalahan yang akan di analisis mencakup sikap, tingkah laku, cara bicara, penampilan, dan lingkungan Arthur Fleck dari setiap adegan (*scene*) yang tampak pada film tersebut.

Kemudian, konotasi yang bertujuan untuk membongkar makna tersembunyi dari proses seleksi atas apa yang tampak pada adegan, melalui tahapan yang di dapat dari tahapan denotasi sebelumnya. Setelah dilakukannya analisis pada tahapan konotasi, maka peneliti akan dapat memahami gambaran stigma dan makna tersembunyi yang ada pada film *Joker*.

Tahapan konotasi ini berkembang menjadi sebuah realita baru yang disebut sebagai mitos. Pada konteks penelitian ini, mitos yang terdapat pada film *Joker* ialah berkaitan dengan konteks sosial budaya Amerika Serikat, ideologi dan sistem-sistem nilai yang dianut oleh negara tersebut yang diangkat dalam film *Joker*.

Keterbatasan dalam penelitian ini untuk mengungkapkan gambaran stigmatisasi penderita gangguan mental pada film *Joker* berupa potongan adegan (*Scene*) yang berkaitan dengan stigmatisasi yang dialami oleh Arthur Fleck sebagai penderita gangguan mental yang tergambar dalam film *Joker*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stigmatisasi Terhadap Penderita Gangguan Mental

Stigmatisasi dianggap sebagai bentuk stereotip maupun pandangan negatif terhadap seseorang atau sekelompok orang yang memiliki karakteristik berbeda dari norma-norma yang berlaku di masyarakat (Ahmedani, 2011). Seseorang yang menderita penyakit mental seringkali mendapatkan stigma di masyarakat karena perbedaan perilaku yang dimilikinya. Biasanya stigma yang diberikan oleh masyarakat dianggap sebagai bentuk ketakutan dan ketidaknyamanan mereka (Ahmedani, 2011).

(Scene 5)



Adegan 1

Adegan 2



Adegan 3

Adegan 4



Adegan 5

Pada tahapan denotasi, Arthur sedang berada di dalam bus mengenakan pakaian kemeja putih dengan blazer abu-abu serta dibagian luar dilapisi jaket cokelat dan gestur tangannya disilangkan di atas dada. Lalu, ada seorang anak laki-laki yang duduk di depannya menoleh ke arah nya, Arthur pun menghibur anak itu dengan memperlihatkan ekspresi muka konyol, dan anak laki-laki tersebut tertawa.

Namun, ibunya merasa tak nyaman anaknya bermain bersama Arthur dengan berkata "*Bisa kau berhenti mengganggu anakku?*". Penyakit mental Arthur pun kambuh, dan ia tertawa tiba-tiba. Lalu, wanita itu merasa bahwa Arthur sedang menertawakannya dengan berkata "*Kau pikir itu lucu?*" Arthur yang tak berenti tertawa pun menunjukkan sebuah kartu yang berisikan tentang penyakit mentalnya. Namun, bukan sebuah kepedulian yang didapat, justru wanita tersebut memandang Arthur dengan tatapan mata sinis.

Pada tahapan konotasi, lingkungan Arthur menunjukkan ia sedang berada di sebuah transportasi umum (bus). Pemilihan pakaiannya mengartikan kepribadian dirinya yang sederhana, tulus, hangat, pemurung dan menyedihkan. Hal ini di dukung oleh pemilihan warna pakaian yang di dominasi oleh warna putih, abu-abu dan cokelat.

Lalu, penampilan Arthur yang mengenakan pakaian kemeja putih formal dan blazer abu-abu menandakan bahwa Arthur seorang yang serius, ia pun mengenakan jaket pada lapisan luarnya menunjukkan bahwa kondisi tempat tinggalnya memiliki suhu dingin, dan ia melindungi tubuhnya agar tidak merasa kedinginan.

Arthur yang bekerja sebagai seorang badut dan senang menghibur orang lain, ia pun menghibur anak laki-laki yang berada di hadapannya dengan memperlihatkan ekspresi-ekspresi konyol. Meskipun ia tidak sedang menjalankan profesinya sebagai badut, Arthur dengan tulus tetap menghiburnya. Ketulusannya terlihat ketika Arthur tetap menghibur anak tersebut meskipun ibunya tak suka ia bermain dengan anaknya.

Gestur tangan Arthur yang menyilangkan kedua tangannya di atas dada menunjukkan bentuk responnya terhadap suatu hal yang tidak disukainya. Hal ini berkaitan dengan perkataan wanita yang memarahi Arthur untuk berhenti mengganggu anak laki-lakinya, Arthur terdiam dan menyilangkan kedua tangannya sebagai bentuk sikap bahwa ia tidak terima dengan perkataan wanita tersebut kepada dirinya.

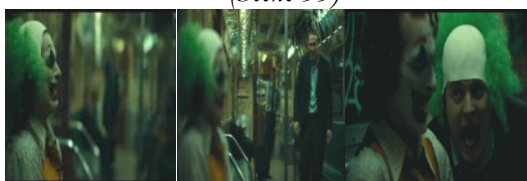
Tak lama penyakit mentalnya kembali kambuh, seketika orang-orang yang berada di dalam bus memperhatikan perilaku Arthur yang dianggap aneh karena tertawa lepas tanpa sebab. Wanita yang menegur Arthur untuk tidak mengganggu anaknya tersebut merasa bahwa Arthur sedang menertawakan dirinya.

Kemudian ia mengambil sebuah kartu di dalam saku jaketnya dan menunjukkan kepada wanita tersebut tentang penyakit mental yang dialaminya. Arthur ternyata mengidap penyakit mental berjenis *Pseudobulbar Affects* (PBA). Setelah Arthur memperlihatkan kartu tentang penyakitnya, terlihat ekspresi wajah dari wanita tersebut tidak merasa simpati dan iba terhadap kondisi yang dialami oleh Arthur.

Wanita itu memandang Arthur dengan tatapan mata sinis yang diartikan sebagai bentuk sikap seseorang yang membenci suatu hal ataupun sikap penolakan maupun tidak persetujuan (idntimes.com). Hal ini menandakan bahwa ia tidak menyukai Arthur yang memiliki penyakit mental dan menganggapnya sebagai bentuk kelainan atau dianggap tidak normal sehingga menilai Arthur sebagai orang yang aneh dan harus dihindari.

Teknik pengambilan gambar yang digunakan pada *scene 5* ini terdiri dari *medium shot* pada adegan 1 dan 2, dan *point of view shot* pada adegan 3 dan 4, serta *medium close up* pada adegan 5.

(Scene 33)



Adegan 1 Adegan 2 Adegan 3



Adegan 4

Adegan 5

Adegan 6



Adegan 7

Pada tahapan denotasi, Arthur sedang duduk di dalam kereta dengan mengenakan kostum badutnya dan tiba-tiba penyakit mentalnya kembali kambuh. Kemudian, datang tiga orang pria yang mengenakan setelan jas menghampiri Arthur dan salah satu pria tersebut mengambil wig rambut badut miliknya dan memakainya sambil tertawa mengejek dengan menatap wajah Arthur.

Salah satu pria berusaha mengambil tas miliknya, dan Arthur mencoba memberitahukan kepada ketiga pria tersebut tentang penyakit mental yang dialaminya. Namun, Arthur dipegang oleh pria gendut yang duduk di sebelahnya dan teman pria nya mengatakan untuk memegangi Arthur agar ia tidak bisa bergerak. Lalu, Arthur dipukuli dan ditendang oleh ketiga pria tersebut sampai ia terjatuh ke lantai kereta sembari menahan rasa sakitnya.

Pada tahapan konotasi, lingkungan pada keseluruhan adegan menunjukkan Arthur sedang berada di kereta bawah tanah dan masih mengenakan kostum serta riasan badutnya. Penyakit mental Arthur tiba-tiba kembali kambuh yang menyebabkan ia tertawa lepas. Tiga pria yang melihat keanehannya pun menghampiri Arthur dan mengejeknya.

Pakaian yang dikenakan oleh ketiga pria tersebut menunjukkan bahwa mereka merupakan pekerja Wall Street dengan mengenakan pakaian setelan jas. Lalu, Arthur mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari ketiga pria tersebut. Mereka yang tidak mengetahui penyakit mental Arthur malah menjadikan Arthur

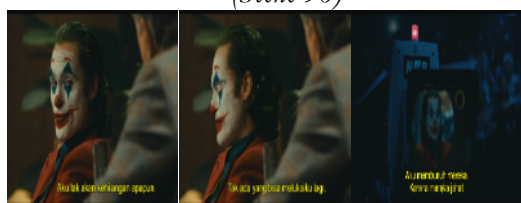
sebagai bahan ejekan dengan mengambil wig rambut badut dan mengikuti tertawanya secara berlebihan.

Arthur berusaha membela dirinya dan mengatakan bahwa ia memiliki penyakit mental, berharap ketiga pria tersebut berhenti menganggunya. Namun, mereka sama sekali tidak memperdulikan Arthur dan menarik paksa tas milik Arthur. Kemudian memegang dan memukuli Arthur yang tidak memiliki kekuatan untuk melawannya. Arthur yang sendirian saat itu hanya pasrah ketika ketiga pria tersebut memukulinya dan menendangnya sampai ia terjatuh di lantai.

Bahkan, ketika Arthur terjatuh di lantai dan kesakitan, ketiga pria tersebut tak berhenti menendangnya. Perilaku yang diperlihatkan oleh pria tersebut menunjukkan sikap bahwa mereka sama sekali tidak memiliki empati terhadap orang yang menderita gangguan mental dan justru malah mengejek serta berperilaku kasar.

Teknik pengambilan gambar yang digunakan pada *scene* 33 terdiri dari *medium close up* pada adegan 1 dan 3, *knee shot* pada adegan 2, 4 dan 5, dan *medium shot* pada adegan 6 serta *long shot* pada adegan 7.

(Scene 96)



Adegan 1 Adegan 2 Adegan 3



Adegan 4 Adegan 5 Adegan 6



Adegan 7 Adegan 8 Adegan 9



Adegan 10 Adegan 11

Pada tahapan denotasi, Arthur sedang duduk mengenakan pakaian kemeja biru tua dan blazer orange yang dibagian luarnya dilapisi jas merah tua lengkap dengan riasan badut di wajahnya sembari matanya melirik lawan bicaranya dengan mengatakan "*Aku tak akan kehilangan apapun*". Kemudian ia memejamkan matanya dan mengatakan "*Tak ada yang bisa melukaiku lagi*".

Arthur yang sedang berada di acara *talkshow* TV mengatakan kepada seluruh penonton bahwa "*Aku membunuh mereka karena mereka jahat, belakangan ini semua orang jahat*". Lalu, tatapan mata yang tampak kemerahan dengan lirikan yang lirih ia mengatakan "*Itu cukup membuat siapa saja gila*" kemudian lawan bicaranya membalas perkataan Arthur bahwa "*Baik, begitulah, kau gila. Itu alasanmu*", mendengar perkataan tersebut Arthur diam dengan tatapan mata yang tajam ke atas dengan posisi kaki menyilang mengatakan bahwa "*Oh! Mengapa semua orang bersedih untuk mereka? Jika aku yang mati disana, kalian akan melangkabiku*".

Kemudian Murray Franklin berkata kepada Arthur bahwa "*Tak semua orang, dan kukatakan padamu, tak semua orang itu jahat*". Sementara itu, dengan ekspresi wajah yang marah dan kedua alisnya naik, Arthur mengatakan "*Saat kau melewati sakit mental, menyendiri dari masyarakat yang membuangnya dan memperlakukannya seperti sampah?*".

Pada tahapan konotasi, Arthur sedang berada di sebuah acara televisi Murray Franklin dengan mengenakan pakaian kemeja biru tua dan blazer orange yang dibagian luarnya dilapisi jas berwarna merah tua lengkap dengan riasan badut di wajahnya. Pemilihan warna biru tua sendiri mengartikan kepribadian seseorang yang melankolis, dan menciptakan perasaan sedih, kesendirian dan kesunyian.

Warna orange memberikan kesan yang hangat dan penuh semangat, optimisme dan

kepercayaan diri. Sedangkan warna merah tua memberikan kesan yang kuat, berani dan memiliki energi dalam terlaksananya sebuah tindakan (Jones, 2015: 12-14). Pemilihan pakaian yang dikenakan Arthur berhubungan dengan ceritanya kepada Murray bahwa ia tak akan kehilangan apapun sembari matanya melirik Murray yang menandakan bahwa ia sedang berbicara serius kepadanya.

Maksud perkataannya tersebut mengartikan bahwa sekarang ia mulai bangkit dan tak mau kehilangan harga dirinya, dimana sebelumnya ia seringkali mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari orang-orang disekitarnya. Arthur memejamkan kedua matanya sembari mengatakan bahwa tidak ada yang bisa melukainya lagi.

Perkataan Arthur menunjukkan ia sering mendapatkan perlakuan negatif berupa kekerasan fisik yang menimpa dirinya seperti dipukuli, ditendang dan sebagainya. Hal ini didukung oleh ekspresi Arthur yang menunduk ke bawah dan memejamkan kedua matanya yang menandakan dirinya pernah merasakan hal tersebut.

Arthur mengatakan bahwa ia membunuh tiga pria pekerja Wall Street di kereta bawah tanah karena mereka telah jahat kepadanya. Selain itu, ia merasa semua orang yang berada di lingkungannya akhir-akhir ini telah jahat, hal ini didukung oleh adegan dimana ia dipecat dari pekerjaannya, ibunya yang telah menyiksanya ketika ia masih kecil, dan orang-orang membully dan menganggapnya aneh.

Tatapan mata Arthur yang tampak merah dengan lirik yang lirih mengartikan bahwa Arthur menyimpan kesedihan yang mendalam pada dirinya selama ini yang tidak diketahui oleh orang lain, sehingga ia merasakan tekanan batin terhadap orang-orang yang telah jahat kepadanya.

Murray berkata kepada Arthur bahwa karena kau gila, untuk itu Arthur membunuh tiga pria tersebut. Arthur yang tidak terima dengan perkataan Murray pun menunjukkan ekspresi wajah dengan tatapan mata yang tajam ke atas mengartikan bentuk kemarahannya atas perkataan yang disampaikan oleh Murray kepadanya.

Arthur bertanya-tanya mengapa semua orang menangis untuk mereka, apakah karena mereka merupakan orang kaya yang bekerja di Thomas Wayne kalian menghargai mereka dan jika ia yang tewas di sana mereka hanya akan melangkahnya dan tidak memperdulikan Arthur karena ia hanya orang miskin.

Kemudian Murray Franklin menjelaskan dan menekankan kepada Arthur bahwa di dunia ini tidak semua orang jahat. Disini pesan yang ingin disampaikan oleh Murray ialah bahwasanya tidak semua orang itu jahat, masih ada banyak orang diluar sana yang memiliki hati yang baik. Bukan karena orang telah jahat kepada dirinya, lalu menilai dan menyamaratakan bahwa semua orang itu jahat.

Lalu, Arthur mengungkapkan perasaannya kepada Murray bahwa dunia tak adil kepada dirinya, ia yang memiliki penyakit mental dan menghadapinya sendirian, dimana tidak ada satu pun masyarakat yang peduli terhadapnya dan justru memperlakukannya tidak baik layaknya sampah yang dibuang oleh masyarakat. Teknik pengambilan gambar yang digunakan dalam *scene* 96 terdiri dari *medium close up* pada adegan 1, 2, 5, 6, 9, 10 dan 11 dan *medium shot* pada adegan 7 dan 8, serta *cut away* pada 3 dan 4.

Dilihat berdasarkan seluruh *scene* yang telah dianalisis menggunakan tahapan denotasi dan konotasi semiotika Roland Barthes, maka aspek selanjutnya ialah membangun realita baru yang disebut dengan mitos. Makna mitos yang terdapat pada keseluruhan *scene* tersebut memperlihatkan bentuk stigmatisasi masyarakat Amerika Serikat terhadap penderita gangguan mental yang diangkat pada film Joker 2019.

Hasil penelitian dari *The 1996 General Social Survey* (GSS, 1996) terhadap 1.444 orang dewasa di Amerika Serikat, lebih dari setengah orang populasi menyatakan tidak mau menghabiskan waktu untuk bersosialisasi dengan mereka, bekerja atau bersenang-senang dengan mereka, dan memiliki anggota keluarga yang menikah dengan orang penyakit mental.

Hal ini tergambar pada adegan film Joker (2019), Arthur digambarkan sebagai

orang yang kesepian, tidak memiliki sahabat/rekan kerja, dan mereka lebih memilih menghindar serta menilainya sebagai orang yang aneh dan berbahaya karena penyakit mental yang di milikinya.

Para peneliti mengungkapkan bahwa orang dengan penyakit mental lebih banyak menganggur dan stigma yang di dapatnya sangat membatasi peluang bagi mereka dalam mendapatkan pekerjaan tanpa mempertimbangkan kemampuan, pendidikan, pengetahuan maupun kualifikasi terhadap pekerjaan tertentu (Link, 1987 dalam Overton dan Medina 2008: 146). Hal ini menggambarkan ketika penyakit mental Arthur berpengaruh terhadap pekerjaannya yang membuatnya harus di pecat.

Film Joker ini secara tidak langsung memberikan membenaran bahwa orang yang menderita gangguan mental rentan melakukan tindak kekerasan. Dengan kata lain, film ini mengaitkan hubungan antara penyakit mental dengan sebuah kekerasan. Hal ini di dukung oleh asumsi-asumsi mayoritas masyarakat Amerika Serikat yang memperkuat pernyataan dan menyakinkan bahwa orang dengan gangguan mental berpotensi besar untuk melakukan tindak kekerasan dibandingkan dengan orang normal pada umumnya.

Padahal faktanya, tidak ada hubungan yang dapat dibuktikan antara penyakit mental dan tindak kekerasan. Bahkan, studi dari *National Institute of Mental Health* (NIMH, 2017) menjelaskan bahwa dari lima orang yang menderita gangguan mental hanya satu dari mereka yang melakukan tindak kekerasan dan justru sebuah penelitian menunjukkan orang yang menderita gangguan mental cenderung melukai dan menyakiti dirinya sendiri daripada orang lain.

Selain tindak kekerasan yang dilakukan oleh orang gangguan mental, faktor ekonomi menjadi salah satu faktor yang seringkali dikaitkan dengan penyakit mental. Di mana, kemiskinan merupakan faktor yang dapat menyebabkan terganggunya kesehatan mental seseorang. Hal ini dipengaruhi oleh banyaknya persoalan dan tekanan hidup dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari yang menyebabkan seseorang menjadi depresi dan

stress berkelanjutan yang akhirnya mempengaruhi kondisi kesehatan mentalnya.

Bahkan dalam beberapa adegan film Joker, diperlihatkan Arthur seringkali mendatangi dinas sosial untuk menangani penyakit mentalnya dan mendapatkan bantuan obat gratis dari pemerintah. Namun suatu ketika, psikiater yang menangani penyakitnya mengatakan pada Arthur bahwa pemerintah mengurangi dana untuk layanan sosial dan akan menutup pusat psikiatris tempat Arthur berobat.

Menurut data dari *World Health Organization*, bahwa masalah kesehatan mental ini umum terjadi kepada masyarakat dengan ekonomi rendah dibandingkan dengan masyarakat ekonomi tinggi. Masyarakat berpenghasilan rendah memiliki resiko sebesar 1,5-2 kali lipat mengalami gangguan mental. Dikarenakan orang gangguan mental dengan perekonomian yang rendah biasanya lebih banyak menganggur dan sulit untuk mendapatkan pekerjaan, sehingga mereka sendiri tidak bisa memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari apalagi harus memikirkan biaya dalam berobat dan membeli obat-obatan.

Berbeda halnya dengan orang gangguan mental yang memiliki perekonomian tinggi, mereka akan dengan sangat mudah melakukan pengobatan atas penyakit mentalnya dan mencari bantuan dari psikiater profesional untuk penyembuhannya.

Selain gambaran bentuk stigmatisasi terhadap penderita gangguan mental, stigmatisasi ini juga berkaitan dengan isu negara yang diangkat dalam film Joker sendiri yang berlatar kehidupan di Amerika Serikat pada tahun 1981 mengenai supremasi orang kulit putih, kesenjangan sosial serta adanya tindak kejahatan "*Hate Crime*" (tindakan kriminal berlandaskan kebencian) yang menjadi salah satu permasalahan serius yang sering terjadi di Amerika Serikat.

Pertama, Supremasi kulit putih (*white supremacy*) ialah sebuah ideologi (gagasan) mengenai pemikiran, keyakinan, dan tindakan bahwa orang kulit putih memiliki superioritas dibandingkan orang kulit hitam. Budaya supremasi kulit putih ini telah melekat dalam

sistem budaya Amerika Serikat, dan hal ini diperkuat oleh sistem media, pendidikan, dan ilmu pengetahuan barat yang menilai bahwa putih itu lebih baik, lebih pintar, lebih unggul, normal dan suci. Sehingga menganggap budaya supremasi kulit putih ini sebagai suatu bentuk hierarki yang sangat “ideal”.



(Scene 43)

(Scene 107)

(Scene 2)



Hal ini berbanding terbalik dengan pemeran orang kulit hitam yang terdapat pada *scene* 43, 107 dan 2. Pada *scene* 43, seorang wanita berkulit hitam bernama Debra Kane berperan sebagai seorang pekerja dinas kesehatan sosial di kota Gotham, ia bercerita kepada Arthur bahwa kantornya akan tutup minggu depan dikarenakan pemerintah memberhentikan bantuan dana pada kantor mereka, hal ini menyebabkan Arthur tidak bisa mendapatkan bantuan obat gratis terhadap penyakit mentalnya dan membuat Arthur harus membeli sendiri obatnya.

Bahkan, wanita kulit hitam tersebut berkata kepada Arthur bahwa orang seperti dirinya dan Arthur tidak akan diperdulikan oleh kaum seperti mereka (pemerintah) yang merupakan orang dengan ras kulit putih. *Scene* ini memperkuat stereotipe terhadap ras orang kulit hitam yang dianggap sebagai masyarakat yang terbuang dan terpinggirkan.

Tak hanya itu, film *Joker* ini juga memperlihatkan adanya bentuk kesenjangan sosial, dimana masyarakat kelas bawah cenderung tidak diperhatikan dan diperdulikan hak-haknya oleh pemerintah. Sehingga ketika Arthur melakukan aksi pembunuhan, seluruh masyarakat kelas bawah menganggap perbuatan Arthur sebagai

bentuk heroik dan hal ini dikenal dengan kejahatan “*Hate Crime*”.



Scene 87

Scene 105

Hate Crime adalah tindakan kejahatan yang berlandaskan atas kebencian yang di motivasi dari permusuhan ataupun prasangka terhadap seseorang atau kelompok tertentu berdasarkan ras, agama, etnis, gender dan orientasi seksual. Kejahatan ini dapat berupa pembunuhan, penyerangan, vandalisme, pemberontakan maupun pembakaran (Hatecrime.osce.org, 2020).

KESIMPULAN

Stigmatisasi penderita gangguan mental yang terdapat dalam film *Joker* 2019 digambarkan secara negatif. Penggambaran yang terjadi dalam film ini justru memperburuk stigma dan memperkuat argumen bahwa orang dengan gangguan mental dianggap sebagai pelaku tindak kekerasan dan pelanggar hukum seperti yang tergambar pada film *Joker* 2019. Selain itu, stigma yang terjadi dalam film *Joker* juga berkaitan dengan isu negara yang diangkat dalam film ini mengenai kehidupan di Amerika Serikat. Terutama tentang budaya supremasi kulit putih. Isu lain yang diangkat dalam film ini juga memperlihatkan bentuk kesenjangan sosial di negara tersebut yang menyebabkan timbulnya tindak kriminal berdasarkan kebencian terhadap para penguasa yang dikenal dengan sebutan “*Hate Crime*”. Tindak kriminalitas jenis ini merupakan salah satu permasalahan paling serius yang sering terjadi di negara Amerika Serikat setiap tahunnya.

REFERENSI

Ahmedani, B. (2011). Mental Health Stigma: Society, Individuals, and the Profession. *Journal of Social Work Values and Ethics*,

8(2).

Choresyo, B., Nulhaqim, S. A., & Wibowo, H. (2015). KESADARAN MASYARAKAT TERHADAP PENYAKIT MENTAL. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3). <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.13587>

GSS. (1996). *GSS America's Social Survey*.

Hatecrime.osce.org. (2020). *What Is Hate Crime*. Hatecrime.Osce.Org.

Moleong, L. J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Nazir, M. (2013). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.

NIMH. (2017). *Mental Illness (Past Year Prevalence of Any Mental Illness Among U.S. Adults)*. National Institute of Mental Health.

Susanto, A. (1982). *Komunikasi Massa I*. Bina Cipta.